

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi tentunya tidak terlepas dari adanya gaya bahasa, gaya bahasa yang digunakan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Sebagian besar masyarakat masih menganggap gaya bahasa hanya digunakan pada karya sastra. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali dijumpai penggunaan gaya bahasa tertentu saat manusia sedang berbicara. Penggunaan gaya bahasa yang tepat akan mempengaruhi besar kecilnya minat pembaca atau pendengar. Menurut Keraf dalam Kamalia (2024, hlm. 124) gaya bahasa dapat mengukur kemampuan seseorang dalam mengolah kata-kata melalui ekspresi diri ketika berbahasa. Oleh karena itu, bahasa dapat menjadi tolak ukur kepribadian, karakter dan kemampuan seseorang ketika berkomunikasi secara efektif.

Sejalan dengan pendapat penulis, kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa mencerminkan keterampilan mereka dalam menyampaikan ide dan emosi secara efektif. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan kepribadian, karakter, dan kecakapan individu dalam berinteraksi. Melalui bahasa seseorang dapat menunjukkan cara berpikir, tingkat intelektualitas, serta nilai-nilai yang dipegangnya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang baik menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas komunikasi seseorang.

Pamungkas & Saddono (2017, hlm. 115) mengatakan bahwa gaya bahasa dapat dikaji melalui ilmu stilistika karena ilmu stilistika mengkaji gaya bahasa. Stilistika memanfaatkan kajian linguistik untuk mencari gaya bahasa seseorang beserta tujuannya. Telaah stilistika yaitu wujud performansi bahasa yang telah memberdayakan segenap potensi bahasa. Gaya bahasa bukan sekedar soal pilihan kata, tetapi juga mencakup cara penyampaian pesan yang mempengaruhi efek pada pembaca atau pendengar, dengan memahami stilistika, kita dapat menggali makna tersembunyi, emosi, serta pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa.

Menurut Hidayati (2024, hlm. 623) stilistika memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karena memungkinkan analisis mendalam terhadap penggunaan bahasa dalam berbagai jenis teks. Dalam pembelajaran, stilistika membantu peserta didik dalam memahami makna dan konteks suatu teks, meningkatkan keterampilan analisis kebahasaan, serta mengembangkan kemampuan menulis dengan gaya yang lebih efektif. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran bahasa Indonesia kurang optimal. Salah satu penyebab utamanya adalah kesulitan yang dialami pendidik dalam menemukan bahan ajar yang sesuai sehingga mereka cenderung mengandalkan materi yang sudah tersedia tanpa mencari alternatif yang lebih relevan dan menarik.

Menurut Utami & Atmojo (2021, hlm. 2) distribusi bahan ajar di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah sekolah yang ada, ketidakpemerataan bahan ajar mengakibatkan ketidak seimbangan dalam menunjang proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik, selain itu, bahan ajar yang sifatnya konvensional memiliki banyak kekurangan dimulai dari mudah rusak, materi yang monoton, membutuhkan ruang untuk dibawa hingga tidak menarik lagi di mata peserta didik, membuat bahan ajar menjadi permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Selaras dengan pendapat Prastowo (2011, hlm. 16) bahwa “Kenyataan dalam praktik pendidikan banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar yang sudah ada tanpa memeriksa kelayakannya atau merencanakan, menyiapkan, dan menyusunnya sendiri sehingga risikonya dimungkinkan bahan ajar yang mereka pakai tidak kontekstual, tidak menarik, monoton, dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik”. Sejalan dengan pendapat di atas, banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar yang tersedia tanpa mengevaluasi kelayakan, menyesuaikan, atau menyusunnya sesuai kebutuhan. Hal ini menyebabkan bahan ajar yang digunakan sering kali monoton, dan kurang menarik, sehingga tidak mendukung pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang bahan ajar yang relevan dan menarik serta sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Kurangnya bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah dapat menimbulkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Salah satunya pembelajaran di kelas X fase E yaitu menulis teks anekdot. Maka dari itu, hal ini penting untuk dikaji, apabila tidak dikaji maka pembelajaran menulis teks anekdot tidak akan berkembang dan hal ini juga akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Seperti yang dikemukakan Gumelar dalam Wardatul (2024, hlm. 2-3) bahwa mempelajari teks anekdot merupakan hal yang wajib bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan menulis teks anekdot memiliki dampak positif yang beragam pada perkembangan peserta didik. Teks anekdot menjadi alat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbahasa, pemahaman sastra, penguasaan mata pelajaran lain, serta membentuk akhlak luhur dan karakter yang baik. Berdasarkan pemahaman tersebut, sangat jelas bahwa pembelajaran menulis teks anekdot memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa dan membentuk karakter peserta didik melalui penyampaian pesan-pesan positif. Selain itu, teks anekdot juga berperan sebagai hiburan yang mampu mengundang tawa karena disajikan dengan cara unik yang menarik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membuat bahan ajar menulis teks anekdot pendidik harus merencangkannya dengan lebih menarik dan bervariasi, agar peserta didik lebih tertarik, termotivasi dan aktif, sehingga tidak monoton dalam proses pembelajaran.

Hal ini berkenaan dengan memilih sumber dimana bahan ajar itu didapatkan, ada kecenderungan pembelajaran di sekolah hanya dititikberatkan pada buku saja, sehingga suasana belajar membuat para peserta didik merasa bosan. Seperti yang dikemukakan Jasmine (2020 hlm. 62) Padahal bahan ajar dalam proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada buku, melainkan dapat memanfaatkan berbagai sumber lain yang lebih kontekstual dan relevan. Hal ini penting karena tidak semua materi yang disajikan dalam buku dapat menjamin keefektifan proses mengajar. Pendidik tidak bisa sepenuhnya bergantung pada bahan ajar dari buku semata, mengingat kebutuhan peserta didik terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu pendidik harus mampu mengembangkan dan menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Selaras dengan pendapat Talitha (2023, hlm. 170). Pada perkembangan zaman saat ini membuat teknologi informasi dan komunikasi semakin canggih yang bisa mendukung pendidik untuk meningkatkan kualitas mengajar. Oleh karena itu pendidik perlu beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk menciptakan bahan ajar yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Dalam era digital ini, penggunaan teknologi tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kreativitas dan efektivitas pengajaran. Pendidik dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi digital sebagai bahan ajar yang inovatif.

Salah satu media digital yang dapat dimanfaatkan pendidik dalam era digital ini yaitu platform *YouTube* dengan beragam konten edukatif yang tersedia, *YouTube* dapat menjadi sumber belajar yang menarik dan interaktif bagi peserta didik. Salah satu kanal *YouTube* yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran menulis teks anekdot adalah Santoon TV, sebuah saluran animasi Indonesia yang menyajikan humor dengan gaya bahasa sindiran.

Penulis memilih gaya bahasa sindiran, dikarenakan gaya bahasa ini banyak ditemukan pada konten video animasi Santoon TV. Bentuk sindirannya melalui video berdurasi tiga hingga sepuluh menit. Santoon TV bukan hanya berisi sketsa animasi yang lucu dan konyol, tetapi juga sketsa edukatif tentang hukum dan peraturan perundang-undangan di Indonesia serta memberikan nasihat untuk orang-orang yang melakukan kebiasaan yang salah padahal akan mengakibatkan keburukan di masa yang akan datang. Kanal *YouTube* Santoon TV secara konsisten mengunggah kumpulan video sketsa kisah Tono si kecil, Faisal, dan Superhero Captain Sarkas yang selalu memberikan kritik pedas kepada tokoh lain yang melanggar aturan. Menurut Ekowati (2021, hlm. 60) gaya bahasa sindiran digunakan untuk menyindir secara tidak langsung, dan terbagi menjadi tiga jenis, ironi yang menyatakan kebalikan secara halus, sinisme, yang lebih tajam dan mengandung penghinaan, serta sarkasme, yang paling keras dan menyakitkan. Memahami perbedaannya sangat penting agar pesan tersampaikan dengan tepat dan tidak disalahartikan.

Dari uraian-uraian di atas pendekatan stilistika menjadi dasar analisis yang berkaitan dengan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam keterampilan menulis teks anekdot. Penggunaan gaya bahasa sindiran pada Santoon TV tersebut bisa digunakan sebagai contoh referensi bahan ajar dalam teks anekdot karena menyajikan berbagai bentuk gaya bahasa sindiran seperti ironi, sinisme, dan sarkasme, yang relevan dalam pembelajaran teks anekdot karena mengandung kritik sosial yang disampaikan secara humoris maupun tajam. Berkenaan dengan hal itu, penulis memilih gaya bahasa sindiran menjadi salah satu topik yang menarik untuk diteliti.

Menurut Kemendikbud (2021, hlm. 26) peserta didik diharapkan mampu memahami dan menggunakan berbagai gaya bahasa untuk mengekspresikan gagasan dan sudut pandang mereka secara kreatif. Hal ini juga sejalan dengan Alur Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yang dalam elemen menulis menekankan bahwa peserta didik mampu menulis teks anekdot sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan yang didalamnya memuat tiga gaya bahasa sindiran (ironi, sinisme, dan sarkasme).

Maka dari itu, analisis stilistika ini dapat menjadi alat bantu bagi peserta didik dalam memahami dan menerapkan gaya bahasa sindiran dalam penulisan teks anekdot. Melalui analisis terhadap kanal *YouTube* Santoon TV, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan gaya bahasa sindiran yang muncul dalam konten tersebut serta bagaimana pemanfaatannya dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMA Fase E. Oleh karena itu, penulis memilih judul *Analisis Stilistika terhadap Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme Pada Kanal YouTube Santoon TV edisi 2024, dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Anekdote di kelas x SMA* sebagai judul skripsi.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai konsep atau variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Tujuannya untuk mempermudah penulis memahami dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek utama yang akan dianalisis, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis adalah proses dalam penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan memperoleh fakta-fakta yang bersifat nyata
2. Stilistika adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa, khususnya gaya bahasa untuk memahami efek estetis, fungsi, dan tujuan komunikasi dalam teks atau media.
3. Gaya Bahasa Sindiran adalah teknik berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik, humor, atau pesan secara tidak langsung.
4. Ironi adalah sindiran halus dengan menyatakan sesuatu yang berlawanan dari maksud sebenarnya.
5. Sinisme adalah sindiran tajam yang terkesan merendahkan
6. Sarkasme adalah sindiran kasar yang dimaksudkan untuk menyakitkan atau mempermalukan.
7. Kanal *YouTube* Santoon TV adalah saluran *YouTube* yang menjadi sumber data penelitian, dengan konten berupa animasi tahun 2024 yang memuat gaya bahasa sindiran.
8. Bahan Ajar adalah mencakup semua jenis materi atau referensi yang digunakan oleh pendidik untuk mendukung dan mempermudah proses pembelajaran di sekolah.
9. Teks Anekdote adalah teks pendek yang mengandung cerita lucu atau sindiran dengan tujuan untuk mengkritik suatu peristiwa atau situasi sosial tertentu.

Dengan mempertimbangkan definisi operasional tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini fokus pada analisis gaya bahasa sindiran, implikasinya dalam pembelajaran, yang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan keterampilan menulis teks anekdot pada peserta didik SMA fase E

C. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari BAB I hingga BAB V, yang mencakup penjelasan tentang kandungan setiap bab, urutan penulisan, dan hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya.

1. Bab I Pendahuluan

Bab I pendahuluan merupakan bagian pertama yang berisi gambaran awal mengenai permasalahan penelitian yang muncul dari kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Bab ini menjadi dasar untuk memahami latar belakang, tujuan, dan pentingnya penelitian yang akan dilakukan.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab II merupakan bagian kedua setelah pendahuluan, yang menguraikan landasan teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Bagian ini bertujuan untuk mendukung analisis dan memberikan pijakan teoritis yang kuat.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan secara rinci langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, yang mencakup pendekatan, Teknik pengumpulan data, dan cara analisis data untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bagian yang menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari analisis data, disertai dengan pembahasan yang mendalam terkait jawaban atas rumusan masalah. Pada bab ini juga memberikan wawasan berdasarkan hasil temuan tersebut.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bagian ini memuat rangkuman temuan utama penelitian, implikasi dari hasil penelitian, dan saran untuk pihak-pihak terkait, baik untuk pengambilan kebijakan maupun untuk penelitian lanjutan. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran atau urutan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu bab I

pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil dan pembahasan, dan bab V simpulan dan saran. Keseluruhan bab ini dirancang untuk menghasilkan skripsi yang terstruktur dan komprehensif.